

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan pembangunan yang dicapai bangsa Indonesia khususnya pembangunan di bidang pendidikan akan mendorong tercapainya tujuan pembangunan nasional, maka sangat penting adanya perhatian pemerintah terhadap pendidikan terutama wajib belajar sembilan tahun yang telah lama dicanangkan.

Pendidikan diperuntukkan bagi setiap warga negara tanpa kecuali, tidak memandang kaya miskin, atau normal maupun anak berkelainan. Pada peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 pemerintah telah mengatur khusus tentang Pendidikan Luar Biasa. Dalam Pendidikan Luar Biasa pelayanan dan penanganannya disesuaikan dengan kelainan yang disandang peserta didik sehingga pelayanan dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Tujuan Pendidikan Luar Biasa sebagaimana yang tertuang dalam peraturan pemerintah menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Luar Biasa adalah:

Bertujuan untuk membantu peserta didik yang memiliki hambatan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dasar dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Peraturan Pemerintah RI, 1997, hlm. 205-206). http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp1991_72.htm. Diunduh tanggal, 7 Agustus 2014.

Dalam rangka memberikan hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian ke sebelas Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
<http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html>. diunduh tanggal 7 Agustus 2014.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sagala (2011, hlm. 61) mengemukakan bahwa “pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. <https://id.scribd.com/doc/58460049/Belajar-Yg-d-Print>. Diunduh tanggal 7 Agustus 2014.

Sastraningrat dan Sumarsono (1984, hlm. 6) mengatakan bahwa “salah satu bentuk kelainan sensori yakni kelainan pada penglihatan atau biasa disebut tunanetra”. Kata tunanetra berasal dari kata tuna dan netra yang memiliki arti tuna adalah rusak dan netra adalah mata. Jadi tunanetra berarti rusak mata atau rusak penglihatan.

“Penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia selain pendengaran, pengecap, pembau, dan perabaan.” (Sunanto, tanpa tahun, hlm.7). Kehilangan indera penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya penyandang kelainan penglihatan akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual.

Menurut Sunanto (tanpa tahun, hlm. 11) dalam mengajar anak dengan kelainan penglihatan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian secara khusus yaitu (1) lingkungan fisik, (2) prosedur pengajaran, dan (3) isi dan bahan pengajaran. Pada intinya untuk lingkungan fisik yang dimaksud dapat berupa kondisi pencahayaan, jalan dan gedung yang mudah diakses oleh para tunanetra, serta perlengkapan lain yang mendukung keberhasilan belajar para tunanetra.

Kegiatan pengajaran di sekolah adalah “bagian dari pendidikan pada umumnya yang secara otomatis berusaha untuk membawa masyarakat (peserta didik) menuju ke suatu keadaan yang lebih baik.” (Hasbullah, 2001, hlm. 5). Salah satu faktor penentu kegiatan belajar mengajar adalah metode. Metode pengajaran adalah suatu cara untuk menyajikan cara pembelajaran sehingga pencapaian hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal.

Metode pembelajaran di setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing. Metode pembelajaran sangat berbeda-beda tergantung dalam pembelajaran apa yang dilaksanakan oleh peserta didik. Berdasarkan temuan di lapangan yang jarang diperbaharui yaitu metode dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berdasarkan pemahaman teoritis akan tetapi penerapan fungsional.

Berdasarkan temuan peneliti melihat metode pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris yang berada di sekolah, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik tunanetra, sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul **Penggunaan Permainan “Simon Says” dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Tunanetra kelas VII di SLB Negeri Cileunyi.**

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan permainan Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris Untuk anak Tunanetra kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?”

Selanjutnya untuk mendapat data yang diperlukan, maka dibuat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program permainan “Simon Says” dalam Bahasa Inggris di kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?

4. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan dari penelitian tentang permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi kelas VII SMPLB di SLB Negeri Cileunyi adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMPLB di SLB Negeri Cileunyi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana perencanaan program pelaksanaan penggunaan permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.
- c. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.
- d. Mengetahui bagaimana hambatan pelaksanaan permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMPLB di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.
- e. Mengetahui bagaimana upaya mengatasi hambatan pelaksanaan permainan “Simon Says” dalam pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan dan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris bagi tunanetra.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini berguna bagi beberapa pihak yang terkait di antaranya:

- 1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran Bahasa Inggris secara mudah dan menyenangkan.

- 2) Bagi sekolah

Bagi sekolah, khususnya bagi SLB Negeri Cileunyi hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi sekolah dalam hal optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

- 3) Bagi penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.